

**IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA
(STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO)**

**SKRIPSI
TUGAS AKHIR – 457D5236
PERIODE II
TAHUN 2020/2021**

**SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK UJIAN SARJANA TEKNIK
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS
HASANUDDIN**

**OLEH:
MUHAMMAD SYAFI'I
D52115029**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

PENGESAHAN

SKRIPSI

**PROYEK : TUGAS AKHIR DEPARTEMEN PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA**

**JUDUL : IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA (STUDI
KASUS: KECAMATAN WONOMULYO)**

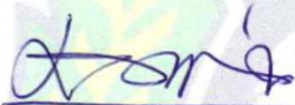
PENYUSUN : MUHAMMAD SYAFI'

NO. STB : D52115029

PERIODE : II – TAHUN 2020/2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT

NIP. 19630504 199512 1 001

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si

NIP. 19661218 199303 2 001

Mengetahui,

Ketua Departemen

Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si

NIP. 19661218 199303 2 001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Syafi'i
NIM : D52115029
Prodi/Departemen : S1-Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas/ Universitas : Teknik/Universitas Hasanuddin

dengan ini menyatakan judul skripsi berikut ini:

Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan Wonomulyo)

bahwa: **BENAR BEBAS DARI PLAGIARISME.**

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 29 November 2020

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Syafi'i

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula penulis ucapkan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas semua bimbingan sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing penulis yang dengan senang hati memberikan masukan-masukan dan mengoreksi berbagai kelalaian yang dilakukan selama proses penyusunan penelitian dengan judul Identifikasi Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan Wonomulyo) yang merupakan syarat kelulusan sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat berupa kesehatan agar mereka tetap bisa melakukan bimbingan yang bermanfaat kepada generasi-generasi selanjutnya.

Penelitian ini membahas mengenai morfologi atau bentuk kota di Kecamatan Wonomulyo serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya, sehingga akan banyak melihat aspek-aspek kesejarahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengembangan kawasan dengan belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lampau.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat berbagai kesalahan dan kekeliruan sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Namun, penulis tentunya sangat berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat besar bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota dan semoga dapat diaplikasikan sesuai dengan tujuan awal penelitian ini.

Gowa, 29 November 2020

Muhammad Syafi'i

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah-rabbil' alamiin. puji dan syukur penulis haturkan kehadirat *Allah Subhanahu Wa Taala.*, dengan limpahan rahmat, kasih sayang, dan petunjuk-Nya, serta salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada junjungan *Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam* yang menjadi panutan dan pembawa cahaya ilmu kepada seluruh umat manusia. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada kepada segenap pribadi dan berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Suhardi Ambas dan Ibunda Hj. Nurhasanah Kanai, S.Pd. yang tercinta. Terima kasih telah merawat, membesarkan, membimbing dengan penuh kasih sayang dan terutama doa yang menjadi pelindung bagi penulis serta mengiringi langkah penulis demi kesehatan dan keselamatan dalam menempuh jenjang pendidikan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
2. Saudara penulis, Kakanda Ahmad Asto, S.Kom. dan Arif Yusri, SE., Ak, CA. serta kakak ipar, Nurul Fadilah SM. dan Nurmadani, Terima kasih telah menjadi motivasi bagi penulis dengan segala perhatian, kasih sayang, canda tawa, hingga pertengkaran bersama penulis.
3. Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. atas nasihat dan bimbingannya selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
4. Dekan Fakultas Teknik, Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Arsyad Thaha, MT. atas nasihat serta bimbingan beliau selama menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Dr. Ir. Mimi Arifin, M. Si selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin juga sebagai dosen pembimbing 2 sekaligus orang tua yang telah memberikan bimbingan serta perhatian selama masa perkuliahan, pengalaman kerja profesional dan memberikan motivasi untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik.

6. Dosen pembimbing 1 yakni Bapak Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT. yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi orang tua, teman diskusi dan bagian terpenting dalam studi penulis khususnya dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Bapak Ir. H. M. Fathien Azmy, M. Si sebagai pembimbing akademik yang telah menjadi orang tua bagi penulis di kampus. Terima kasih atas arahan yang menjadi pedoman bagi penulis dalam menjalankan segala lingkup perkuliahan mulai dari awal hingga proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Dosen Penguji 1 yakni Bapak Dr. Eng. Abd. Rachman Rasyid, M.Si yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam menguji dan memberikan arahan-arahan untuk penyempurnaan tugas akhir penulis.
9. Dosen Penguji 2 yakni Bapak Laode Muh. Asfan Mujahid, ST., MT yang juga telah meluangkan waktu dan pikiran dalam menguji dan memberikan arahan-arahan demi penyempurnaan tugas akhir penulis.
10. Kepala Studio Akhir PWK, Ibu Dr. Techn Yashinta Kumala Dewi Sutopo, ST., MIP. Terima kasih atas nasihat serta pesan moral yang diberikan selama berada di studio akhir. Terima Kasih karena senantiasa meluangkan waktu untuk mengawasi, mengontrol, membimbing, memberikan perhatian dengan segala kebijakan selama proses masuk studio hingga penyelesaian tugas akhir.
11. Bapak Ibu Dosen Program Studi PWK yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
12. Seluruh staf kepegawaian Departmrn PWK Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Bapak Haerul Muayyar, S.Sos, Bapak Syawalli B., dan Bapak Udin yang telah sangat banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
13. Kepada saudara(i) Mursaling, ST., Rizdha Adzidzah Fadhilah ST. dan Asmaul Husna ST. yang selalu setia mendampingi penulis dalam berbagai konflik

selama menjalani perkuliahan serta berbagai kedinamisan dalam kehidupan kampus.

14. Kepada saudara(i) Khairullah, Alif Pratama Putra A., Iqbal Kamaruddin, S.T., Andi Gusti Bangsawan, Brily Gunawan, A. Nada Zahirah, ST., Tysa Prilya Wensy, ST., Risky Ayun Amaliyah, ST. dan Megawati Viska, ST. yang telah membuka pikiran penulis melalui diskusi dalam berbagai hal serta telah memberikan dukungan moril dan sumbangsih pemikiran dalam penyusunan skripsi ini, yang tentunya sangat berarti bagi penulis.
15. Kepada Saudara Aspar, S.T., Imam Firdaus dan A. Afif Diaulhaq, serta jajaran Pengurus Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK FT-UH) periode 2018/2019. Terima kasih atas pengalaman berorganisasi yang tak terlupakan.
16. Kepada Saudara(i) ZONASI 2015 yang memberi warna dan makna tersendiri selama menjalani kehidupan perkuliahan dengan berbagai perhatian, canda tawa dan tidak jarang dengan perselisihan yang telah mengajarkan banyak hal terutama makna dari kebersamaan dan solidaritas yang pastinya akan sangat bermanfaat bagi penulis.
17. Teman-teman Studio Akhir PWK periode II tahun 2020/2021, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan selama satu periode di Studio Akhir.
18. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atau bantuan yang telah diberikan dengan tulus.

Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan khususnya pada bidang pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota. Semoga apa yang telah kita kerjakan senantiasa mendapat ridho dari-Nya.

Gowa, 29 November 2020

Muhammad Syafi'i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Teori Kota	6
2.1.1 Definisi Kota	6
2.1.2 Struktur Kota.....	7
2.1.3 Perkembangan Kota	8
2.2 Teori Morfologi Kota.....	10
2.2.1 Definisi Morfologi Kota	10
2.2.2 Elemen-elemen Morfologi Kota	12
2.3 Morfologi Sebagai Proses	21
2.3.1 Faktor Politik Dalam Mempengaruhi Bentuk Kota	24
2.3.2 Faktor Ekonomi Dalam Pembentukan Kota	24

2.3.3	Faktor Sosial Dalam Mempengaruhi Bentuk Kota	25
2.4	Kesimpulan Kajian Pustaka	26
2.5	Studi Penelitian Terdahulu	28
2.6	Kerangka Konsep	30
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		31
3.1	Jenis Penelitian.....	31
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian	31
3.3	Jenis Data	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1	Studi Literatur	35
3.4.2	Observasi.....	35
3.4.3	Wawancara.....	36
3.5	Teknik Analisis Data.....	36
3.6	Kerangka Penelitian	37
BAB 4 GAMBARAN UMUM.....		39
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Polewali Mandar	39
4.1.1	Letak dan Luas Wilayah	39
4.1.2	Topografi.....	40
4.1.3	Klimatologi	40
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Wonomulyo	41
4.2.1	Aspek Geografis.....	41
4.2.2	Aspek Demografis	44
4.2.3	Pola Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian	45
4.2.4	Pola Jalan Lokasi Penelitian	47
4.2.5	Persebaran dan Fungsi Bangunan Lokasi Penelitian	49
4.2.6	Aspek Sosial Budaya	51
4.2.7	Aspek Ekonomi.....	52
4.2.8	Aspek Pemerintahan	55
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		57
5.1	Sejarah Awal Kolonisasi di Kecamatan Wonomulyo.....	57
5.2	Perubahan Pola Penggunaal Lahan	59

5.2.1	Periode 1937-1942	66
5.2.2	Periode 1943-1960	67
5.2.3	Periode 1961-1980	67
5.2.4	Periode 1981-2000	68
5.2.5	Periode 2001-2020	68
5.3	Perubahan Pola Jaringan Jalan	70
5.4	Perubahan Massa dan Bentuk Bangunan	76
5.4.1	Massa Bangunan	76
5.4.2	Bentuk Bangunan	82
5.5	Perkembangan Bentuk Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo	85
5.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo.....	90
5.6.1	Aspek Politik.....	91
5.6.2	Aspek Ekonomi.....	94
5.6.3	Aspek Sosial Budaya	98
5.7	Arahan Pengembananan Kawasan Berdasarkan Studi Morfologi Kota	109
5.7.1	Penetapan dan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya	109
5.7.2	Penetapan Kawasan Pengembangan Permukiman.....	111
5.7.3	Kebijakan Penataan Pola Jaringan Jalan pada Kawasan Pengembangan Permukiman.....	112
5.7.4	Penetapan Kawasan Pertanian Berkelanjutan	112
BAB VI PENUTUP		115
6.1	Kesimpulan	115
6.2	Saran dan Rekomendasi	116
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN.....		120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tiga Istilah Teknis Perkembangan Dasar di Dalam Kota	9
Tabel 2.2	Elemen-elemen Morfologi Kota.....	15
Tabel 2.3	Dasar Pengetahuan (Base of Knowledge)	26
Tabel 2.4	Variabel Penelitian	27
Tabel 2.5	Studi Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1	Kebutuhan Data	34
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan, Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Polewali Mandar	39
Tabel 4.2	Letak Geografis Menurut Desa/Kelurahan.....	43
Tabel 4.3	Luas Wilayah Desa/Kelurahan Kecamatan Wonomulyo, jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk	44
Tabel 4.4	Luas dan Fungsi Lahan Eksisting.....	45
Tabel 4.5	Laju Pertumbuhan Jumlah Penduduk.....	51
Tabel 4.6	Luas tanam, Luas Panen dan Produksi tanam pangan menurut Jenis Tanaman di kecamatan Wonomulyo	54
Tabel 4.7	Perubahan Struktur dan Pemekaaaran Wilayah di Kecamatan Wonomulyo	55
Tabel 5.1	Perubahan Luas dan Fungsi Lahan.....	69
Tabel 5.2	Perkembangan Bentuk Fisik Kecamatan Wonomulyo berdasarkan 3 Elemen Morfologi Kota.....	86
Tabel 5.3	Hubungan antara Elemen Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo dan Aspek-aspek Non Fisik yang Mempengaruhinya.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pola Massa Bangunan (Solid) dan Ruang Terbuka (Void).....	14
Gambar 2.2	Tekstur Massa Bangunan dan Ruang.....	14
Gambar 2.3	Tipologi Massa Bangunan	15
Gambar 2.4	Tipologi Elemen Ruang (Urban Void).....	15
Gambar 2.5	Tata Guna Lahan Pola Jalur Terpusat	17
Gambar 2.6	Tata Guna Lahan Pola Teori Sektor.....	17
Gambar 2.7	Tata Guna Lahan Pola Teori Pusat Lipat Ganda.....	18
Gambar 2.8	Skema Kerangka Konsep	30
Gambar 3.1	Peta Citra Lokasi Penelitian	33
Gambar 3.2	Skema Kerangka Penelitian	38
Gambar 4.1	Peta Letak Kecamatan Wonomulyo dalam Kabupaten Polewali Mandar	42
Gambar 4.2	Peta Peruntukan Lahan Eksisting.....	46
Gambar 4.3	Peta Pola Jaringan Jalan Eksisting Lokasi Penelitian	48
Gambar 4.4	Peta Fungsi Bangunan Eksisting Lokasi Penelitian.....	50
Gambar 5.1	Kedatangan Kolonis Jawa Melalui Jalur Darat.....	58
Gambar 5.2	Peta Peruntukan Lahan Periode 1937-1942	60
Gambar 5.3	Peta Peruntukan Lahan Periode 1943-1960	61
Gambar 5.4	Peta Peruntukan Lahan Periode 1961-1980	62
Gambar 5.5	Peta Peruntukan Lahan Periode 1981-2000	63
Gambar 5.6	Peta Peruntukan Lahan Periode 2001-2020	64
Gambar 5.7	Peta Perkembangan Lahan pada Setiap Periode	65
Gambar 5.7	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1937-1942	71
Gambar 5.8	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1943-1960	72
Gambar 5.9	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1961-1980	73
Gambar 5.10	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1981-2000	74
Gambar 5.11	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 2001-2020	75
Gambar 5.12	Peta Persebaran Bnagunan Periode 1943-1960	78
Gambar 5.13	Peta Persebaran Bnagunan Periode 1961-1980	79
Gambar 5.14	Peta Persebaran Bnagunan Periode 1981-2000	80

Gambar 5.15	Peta Persebaran Bnagunan Periode 2001-2020	81
Gambar 5.16	Rumah Penduduk Periode 1937-1942	83
Gambar 5.17	Bentuk Bangunan Pendopo Tahun 1937 dan 2020.....	84
Gambar 5.18	Rumah Panggung dari Masyarakat Etnis Bugis dan Mandar	85
Gambar 5.19	Kawasan Permukiman Awal.....	92
Gambar 5.20	Foto Salah Satu Keluarga Kolonis.....	93
Gambar 5.21	Perkembangan Kawasan Perdagangan.....	97
Gambar 5.22	Kawasan Alun-alun Kecamatan Wonomulyo.....	99
Gambar 5.23	Peta Kawasan Permukiman yang Tumbuh Secara Alami.....	101
Gambar 5.24	Kawasan Alun-alun Bandung	112
Gambar 5.25	Lokasi Kawasan Pengembangan Permukiman	110

IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA (STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO)

Muhammad Syafi'i¹⁾, Arifuddi Akil²⁾, Mimi Arifin³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: muhsyafii01.ms@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mimiarifin@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan sebuah kota sangat terkait dengan fungsi waktu, hal tersebut mengingatkan kita pada masa lampau dimana aspek kesejarahan berperan sangat penting dalam membentuk morfologi sebuah kota, oleh karena itu diperlukan penelusuran sejarah pembentukan morfologi Kecamatan Wonomulyo sebagai proses belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lampau, sehingga dapat terhindar dari cacat morfologis kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola morfologi kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya serta arahan pengembangan kawasan berdasarkan studi morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo. Metode analisis yang digunakan adalah pembacaan diakronik dan pembacaan sinkronik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola perkembangan morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo berpola grid yang terpusat di kawasan alun-alun. Morfologi kota Kecamatan Wonomulyo dikatakan grid karena pola jaringan jalan yang berbentuk grid, khususnya pada kawasan permukiman awal, dan dikatakan terpusat karena kawasan CBD terpusat di sekitar kawasan alun-alun, sehingga aktivitas masyarakat berpusat di kawasan tersebut. Pertumbuhan bangunan cenderung terjadi secara interestial pada kawasan permukiman awal yang mendominasi fungsi lahan di Kecamatan Wonomulyo, sedangkan pada kawasan permukiman setelah masa kolonial cenderung tumbuh secara organik dan berkembang secara horizontal. Adapun faktor-faktor utama yang mempengaruhi morfologi kota Kecamatan Wonomulyo adalah faktor kebijakan penataan ruang yang telah ditetapkan sejak masa kolonial, perkembangan aktivitas kawasan perdagangan, pemberontakan Tentara 710, pola bermukim masyarakat Kecamatan Wonomulyo dan penambahan jumlah penduduk baik melalui kelahiran maupun migrasi. Arahan pengembangan Kecamatan Wonomulyo adalah penetapan dan pelestarian alun-alun sebagai kawasan cagar budaya, penetapan kawasan pengembangan permukiman dan penataan jaringan jalan baru pada kawasan pengembangan permukiman.

Kata Kunci: Morfologi, Kota, Diakronik, Sinkronik, Kecamatan, Wonomulyo

IDENTIFICATION OF URBAN MORPHOLOGICAL PATTERNS (CASE STUDY: WONOMULYO SUBDISTRICT)

Muhammad Syafi'i¹⁾, Arifuddi Akil²⁾, Mimi Arifin³⁾

¹⁾Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: muhsyafii01.ms@gmail.com

²⁾ Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

³⁾ Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: mimiarifin@yahoo.com

ABSTRACT

Development of a city is highly related to the function of time, it reminded us of the past where historical aspects played a very important role in shaping an urban morphology. Therefore, it is necessary to trace the history of urban morphological formation in Wonomulyo Subdistrict as a process of learning from past successes and failures, so that it can avoid the urban morphological defects. This study aims to identify the urban morphological patterns and the factors that influence their formation, and the regional development direction base on urban morphological studies in Wonomulyo District. The analysis method used diachronic reading and synchronic reading. The results of the study indicate that the urban morphological development in Wonomulyo Subdistrict has a grid pattern which centered in square area. The urban morphology of Wonomulyo Subdistrict is said grid because of road network pattern, especially in the initial settlement area has a grid patten, and it's said centralized because of CBD area is centered in around to the square area, so that community activities are centered in the area. Building growth tends to occur interestially in the initial settlement area which dominated the land function in Wonomulyo Subdistrict, while in the post-colonial settlement area it tands to grow organically and develop horizontally. The main factors that affect the urban morphology of Wonomulyo District are the spatial planning policy that have been arranged since the colonial period, the development of trading area activities, the 710 Army rebellion, the settlement pattern of the people of Wonomulyo Subdistrict and the increase of population both through birth and migration. The direction for the development of Wonomulyo Subdistrict is the arrangement and preservation of the square as a cultural heritage area, the arrangement of settlement development areas and the arrangement of new road networks in settlement development areas.

Key Words: *Urban Morphology, Morphological, Diachronic, Synchronic, Subdistrict, Wonomulyo*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentuk kota tidak terjadi secara alamiah karena bersifat artefak (pembuatan manusia). Manusia dengan cipta, rasa dan karsa serta karyanya dapat membentuk karakteristik suatu kota sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara fisik kota dan kebudayaan masyarakatnya. Kota sebagai produk budaya selalu mengalami perubahan (aspek fisik dan non fisik) seiring waktu. Kedinamisan kota merupakan suatu fenomena yang terjadi karena berbagai keadaan, misalnya karena perkembangan sosial, ekonomi, politik, penguasaan teknologi dan lainnya.

Menurut Evans (2002) penting untuk mempelajari morfologi perkotaan sebagai akibat dari kota yang terus mengalami perubahan. Menurut Kropf (2002) salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan.

Bentuk kota bukan hanya sekedar produk, tetapi juga merupakan proses akumulasi manifestasi fisik dari kehidupan non fisik yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma-norma yang berlaku pada masa pembentukannya (Danisworo,1989). Dapat juga dikatakan sebagai *urban artifact*, kota dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat yang membentuknya. Selanjutnya ketika berbicara mengenai dua hal yang telah dijelaskan di atas, yaitu perkembangan dan bentuk kota, maka perkembangan dan bentuk kota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam melihat suatu kondisi perkotaan, dalam hal ini ditinjau dari pola morfologi kota.

Kecamatan Wonomulyo yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar merupakan ruang kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis yang didominasi oleh etnis Jawa sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan kolonisasi, yaitu salah satu kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dalam menjalankan politik etis (*ethiche*

politik). Politik etis adalah suatu politik balas budi Pemerintah Kolonial Belanda atas utang kehormatan pada penduduk negeri jajahannya. Pelaksanaan politik etis dimulai pada tahun 1900 dengan semboyan edukasi, irigasi dan emigrasi. Emigrasi kemudian menjadi kolonisasi pada tahun 1905 dan merupakan cikal bakal mobilitas penduduk Jawa keluar pulau secara berkelompok dalam bentuk transmigrasi (Levang, 1997).

Secara historis, Kecamatan Wonomulyo pertama kali dibuka oleh Etnis Jawa sehingga morfologi kota Kecamatan Wonomulyo sangat dipengaruhi oleh pemerintahan tradisional Jawa dengan adanya peninggalan artefak berupa alun-alun sebagai pusat kota yang merupakan salah satu identitas kota-kota tradisional di Pulau Jawa. Banyak diantara kota tersebut yang dibangun dengan pertimbangan magis-religius atau makrokosmos dan kepercayaan setempat.

Identitas tersebut masih dapat terlihat di Kelurahan Sidodadi yang memang merupakan pusat kota di Kecamatan Wonomulyo. Namun, saat ini mulai kurang diperhatikan karena perencanaan yang tidak melihat unsur-unsur yang membentuk sebuah kota melalui penelusuran historis. Salah satu contoh perencanaan tanpa mempertimbangkan aspek kesejarahan di Kelurahan Sidodadi adalah pemindahan lokasi Masjid Merdeka ke dalam kawasan alun-alun yang sejatinya menurunkan nilai historis dan filosofis dari alun-alun yang dianggap memiliki kekuatan simbolik sebagai bentuk kekuasaan di mata rakyat.

Kota di Indonesia mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri karakter historis peninggalan zaman Hindu-Budha dan memunculkan “ketunggal-rupaan” arsitektur kota (Budiarjo,1984). Hal ini disebabkan oleh diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus sebagai akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan aspek morfologi kawasan (Hadinoto,1996).

Kecamatan Wonomulyo khususnya Kelurahan Sidodadi, sebagai bekas daerah kolonisasi, mempunyai karakteristik bentuk kota yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Etnis Jawa yang juga telah membentuk identitas Kecamatan Wonomulyo sebagai “Kampung Jawa di Tanah Mandar”. Elemen tata kota dan

kehidupan masyarakatnya telah memberikan citra spesifik Kecamatan Wonomulyo.

Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Dengan mempelajari morfologi suatu kawasan kota, kiranya cacat morfologis suatu kawasan kota dapat terhindari karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologi suatu kawasan kota (Markus Zahnd, 2006). Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk mengidentifikasi pola morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Setiap perubahan morfologi kota dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kota. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi politik, ekonomi, dan sosial-budaya dari sebuah kawasan kota sehingga dibutuhkan penelitian terkait bentuk dan proses pembentukan kota melalui penelusuran historis, agar dapat terhindar dari cacat morfologis suatu kawasan kota. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo?
2. Apa faktor-faktor non-fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo?
3. Bagaiman arahan pengembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.
3. Merumuskan arahan pengembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh, dan merupakan sumbangsih kembali terhadap ilmu pengetahuan di masa depan dalam bidang budaya dan penataan ruang.
2. Sebagai bahan masukan maupun bahan pertimbangan terhadap pemerintah ataupun peneliti selanjutnya terkait dengan Pengaruh aspek sosial, ekonomi dan politik terhadap pembentukan ruang perkota di Kecamatan Wonomulyo.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai pengarah agar penelitian dan permasalahan yang dikaji lebih mendetail dan sesuai dengan judul dan tujuan penulisan tugas ini, maka diadakan ruang lingkup penelitian dalam membatasi masalah yang akan dibahas berikut ini:

1. Ruang lingkup lokasi penelitian ditujukan pada sebagian wilayah Kecamatan Wonomulyo yang secara administratif mencakup wilayah Kelurahan Sidodadi, Desa Sidorejo, Banua Baru, Sumberjo, Sugih Waras, Campurjo dan Bakka-bakka.
2. Penelitian ini terkait perubahan bentuk fisik di Kecamatan Wonomulyo yang diidentifikasi berdasarkan pola penggunaan lahan, pola jalan dan bentuk bangunan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk tersebut yang ditekankan pada aspek ekonomi, sosial-budaya dan politik.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian pembahasan untuk masing-masing bab adalah:

1. Bagian pertama pendahuluan, pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang berisikan urgensi dan justifikasi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, pertanyaan penelitian yang merujuk kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi pengembangan

ilmu pengetahuan, ruang lingkup penelitian sebagai pembatas pembahasan dalam penelitian, dan sistematika penulisan;

2. Bagian kedua tinjauan pustaka, pada bab ini akan dibahas mengenai hasil studi pustaka atau referensi-referensi yang digunakan dalam menyusun laporan. Bab ini juga menjelaskan mengenai keterkaitan antar masing-masing teori serta berbagai macam contoh teori yang telah diterapkan sebelumnya, tinjauan studi banding serta studi penelitian terdahulu terkait kasus sejenis serta merumuskan kerangka konsep dari penelitian yang akan dilakukan;
3. Bagian ketiga metode penelitian, bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan hingga mencapai *output*. Adapun yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta merumuskan kebutuhan data;
4. Bagian keempat gambaran umum, pada bab ini akan dibahas mengenai letak geografis dan administratif, aspek demografis, dan gambaran umum kawasan penelitian;
5. Bagian kelima hasil dan pembahasan, analisis mengenai pola perkembangan morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari aspek ekonomi, sosial dan politik;
6. Bagian kelima penutup, bab ini terdiri atas dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan akan menjawab setiap pertanyaan penelitian. Sedangkan bagian saran menjelaskan mengenai arahan terhadap penelitian dan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kota

2.1.1 Definisi Kota

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Hal yang pasti adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat di mana suasana kota kurang baik dan di mana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya (Markus Zhand, 2006).

Sudut pandang tentang arti dari sebuah kota pun bisa berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatannya terhadap konsentrasi bidang ilmunya masing-masing. Seperti misalnya, seorang dengan profesi di bidang Geografi akan menekankan pada permukaan kota dan lingkungannya dengan mencari hubungan antara wajah kota dan bentuk serta fungsi kota itu. Lain halnya dengan seorang Geolog, karena dia akan memperhatikan lahan dan tanah di bawah kota dan bagaimana hubungannya dengan pembangunan. Sudut pandang seorang Ekonom akan berbeda lagi karena dia akan mementingkan masalah perdagangan kota yang berfokus pada hubungan kegiatan dan potensi kota secara finansial. Adapun seorang Antropolog akan memandang kota dari lingkup budaya dan sejarah. Lain halnya dengan seorang Politikus yang menekankan pada cara mengurus kota dan bagaimana hubungan antara pihak pemerintah dan swasta. Kemudian perhatian seorang Sosiolog berbeda pula, karena dia berfokus pada klasifikasi permukiman kota dari semua aspek tabiatnya, sedangkan seorang ilmu kesehatan akan memperhatikan keadaan lingkungan kesehatan permukiman kota. Lain pula halnya dengan sudut pandang seorang berlatar belakang ilmu hukum yang akan berfokus

pada hubungan peraturan dan keputusan dengan perencanaan kota serta pelaksanaannya. Lain lagi dengan seorang Insinyur, yang berfokus pada sistem prasarana kota dan pembangunannya serta struktur anatomi kota dan perencanaannya. Dan akhirnya, seorang Arsitek memiliki beberapa sudut pandang yang sama dengan para Insinyur, namun dia akan lebih menekankan aspek-aspek kota secara fisik dengan memperhatikan hubungan antara ruang dan massa perkotaan serta bentuk dan polanya, dan bagaimanakah semua hal tersebut dapat tercapai (Markus Zahnd, 2006).

2.1.2 Struktur Kota

Kota sebagai ruang bagi kehidupan manusia merupakan adalah sebuah kumpulan artefak (pembuatan) yang tumbuh dari interaksi alam beserta tindakan manusia terhadapnya (Markus Zahnd, 2006). Ruang kota terwujud dalam dimensi fisik (nyata), sosial serta mental (psikis). Bentuk kota memperhatikan aspek morfologi kota secara fungsional, visual dan struktural. Semua hal tersebut membutuhkan sebuah pandangan terhadapnya dari perspektif "dari atas" (sistem politik, ekonomi, budaya) serta "dari bawah" (tindakan perilaku sehari-hari). Oleh sebab berbagai aspek, arsitektur kota tumbuh sebagai produk maupun proses yang bersifat sosio-spasial. Produk dan prosesnya akan mempengaruhi artefak serta manusia yang ada didalam kota, dan dinamika ini akan berlangsung secara sirkuler dan terus menerus.

Pengamatan terhadap kota dapat dilakukan dalam berbagai matra. Matra "*settlement morphology*" dan matra "*legal articulation*" merupakan dua matra yang paling banyak berkaitan secara langsung dengan ekspresi ruang kota. Matra morfologi permukiman menyoroti tentang eksistensi keruangan kekotaan pada bentuk-bentuk wujud dari pada ciri-ciri atau karakteristik kota. Tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercantum pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah *human* ataupun bukan (perdagangan, industri) dan juga bangunan-bangunan individual (Herbert dalam Yunus, 2000).

2.1.3 Perkembangan Kota

Dari bidang sejarah, kota diteliti dan diilustrasikan dengan baik bahwa sejak ada kota, maka juga ada perkembangannya, baik secara keseluruhan maupun dalam bagiannya, baik secara positif maupun negatif. Kota bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi keempat, yaitu waktu, oleh karena itu, dinamika perkembangan kota pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan masyarakat di dalam kota tersebut (Markus Zhand, 2006).

Roger Trancik (1986), mengamati tiga hal yang menjadi masalah dasar dalam perkembangan kawasan perkotaan, yaitu:

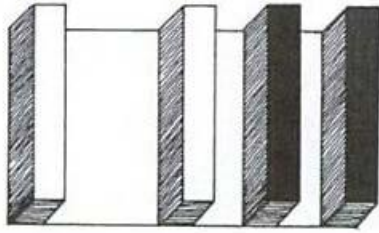
- a. Bangunan-bangunan perkotaan lebih diperlakukan sebagai objek yang terpisah daripada sebagai bagian dari pola yang lebih besar;
- b. Keputusan-keputusan terhadap perkembangan kawasan perkotaan sering diambil berdasarkan rencana-rencana yang bersifat dua dimensi sajatanpa banyak memperhatikan hubungan antara bangunan dan ruang yang terbentuk di antaranya, yang sebetulnya bersifat tiga dimensi; dan
- c. Kurang memahami perilaku manusia.

Pada dasarnya, perkembangan perkotaan perlu diperhatikan dari dua aspek, yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini sebetulnya erat dan di dalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya.

Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam kota, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, vertikal, dan interstisial dengan rincian seperti pada Tabel 2.1 berikut ini:

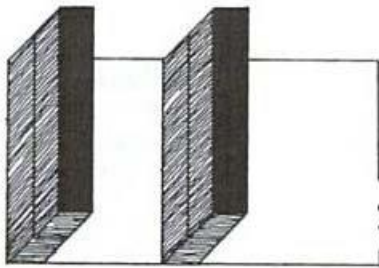
Tabel 2.1 Tiga Istilah Teknis Perkembangan Dasar di Dalam Kota

Perkembangan Horizontal



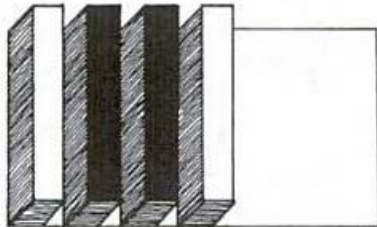
Cara perkembangannya mengarah ke luar. Artinya, daerah bertambah, sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pinggir kota.

Perkembangan Vertikal



Cara perkembangannya mengarah ke atas. Artinya, daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama, perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota (di mana harga lahan mahal) dan pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi.

Perkembangan Interstitial



Cara perkembangannya dilangsungkan ke dalam. Artinya, daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata tetap sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota dan antara pusat dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dapat didapatkan.

Sumber: Markus Zahnd, 2006

Di kota-kota modern, ketiga cara perkembangan semacam itu tidak hanya terjadi satu per satu, melainkan sering juga terjadi secara bersamaan. Selain itu, tiga cara perkembangan tersebut pada masa kini berlangsung melalui dinamika yang cepat sekali, khususnya di kota-kota besar, dengan implikasi kualitas perkembangannya sering kurang baik.

Oleh sebab itu, menurut Markus Zhand (2006) perlu diperhatikan dengan baik bagaimana dinamika perkembangan sebuah kawasan tergantung pada tiga kenyataan berikut ini:

- a. Perkembangan kota tidak terjadi secara abstrak. Artinya, setiap perkembangan kota berlangsung di dalam tiga dimensi; rupa massa dan ruang berkaitan erat sebagai produknya;
- b. Perkembangan kota tidak terjadi secara langsung. Artinya, setiap perkembangan kota berlangsung di dalam dimensi keempat; dibutuhkan waktu sebagai prosesnya; dan
- c. Perkembangan kota tidak terjadi secara otomatis. Artinya, setiap perkembangan kota membutuhkan manusia yang bertindak. Keterlibatan orang tersebut dapat diamati dalam dua skala atau prespektif, yaitu dari atas serta dari bawah. Skala dari atas memperlihatkan aktivitas ekonomi (system euangan, kuasa, dan lain-lain) yang bersifat agak abstrak, sedangkan skala dari bawah berfokus secara konkret tentang perilaku manusia (cara kegiatan, pembuatannya, dan lain-lain).

2.2 Teori Morfologi Kota

2.2.1 Definisi Morfologi Kota

Dalam beberapa literatur, pengertian morfologi diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari bentuk, struktur, atau proses terjadinya bentuk dari bagian, unsur-unsur, atau elemen-elemen. Menurut Loeckx dan Vermeulen dalam Adriani (2007), morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah *individual project* berkontribusi pada *collective project*.

Menurut Kropf (2002) salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan.

Menurut Hillier dan Hanson (1984) morfologi merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan hingga membentuk organisasi ruang luar. Morfologi merupakan beberapa pengaturan dari bagian-bagian obyek yang diamati, yang menampilkan kemiripan dan perbedaan sehingga dapat ditemukan alasan-alasan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Hillier dan Hanson (1984) menjelaskan bahwa dalam lingkup kota, morfologi lebih kepada pembahasan tentang bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut.

Secara sederhana, Markus Zahn (2006) memberi pengertian istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Sedangkan tipologi sebagai klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam skala lebih kecil istilah tipologi lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan bentuk elemen-elemen kota seperti jalan, ruang terbuka hijau, bangunan dan lain sebagainya.

Sima dan Zhang (2007) menjelaskan bahwa pemahaman tentang morfologi didasarkan pada pemahaman tentang morfologi dan tipologi dengan melihat elemen-elemen yang mempengaruhi bentuk kota. Morfologi menyangkut bagian dari kota yang berhubungan dengan sistem jalan, plot kapling dan plot bangunan yang akan berubah sejalan dengan proses perkembangan kota. Sedangkan tipologi menyangkut struktur jaringan ruang kota dan bangunannya. Jika dikaitkan dengan struktur ruang kota, maka elemen morfologi kota lebih menonjolkan pengaturan tata letak elemen morfologi, sedangkan tipologi lebih pada penekanan struktur fisik elemen-elemen morfologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka morfologi merupakan suatu proses dan sebagai suatu produk. Morfologi sebagai proses terkait dengan proses pengaturan bentuk-bentuk arsitektural dan susunannya, bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut. Morfologi juga merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan

hingga membentuk organisasi ruang. Disamping itu morfologi juga merupakan suatu produk. Hal ini menjelaskan bahwa morfologi terdiri dari elemen-elemen yang membentuknya.

Morfologi sebagai suatu proses dan morfologi sebagai suatu produk dipengaruhi oleh aspek fisik dan aspek non-fisik sehingga dapat memberi makna dan ciri kota dan permukiman yang terbentuk. Morfologi mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dengan elemen non fisik yang melatar belakangi perwujudan bentuk ruang. Oleh karena itu secara visual, bentuk fisik kawasan mempunyai keterpaduan dengan aspek non fisik dalam membentuk morfologi kota.

2.2.2 Elemen-elemen Morfologi Kota

Menurut Conzen (1960) dalam Whitehend (2007) bahwa bahwa bentuk fisik kota dapat disusun berdasarkan 3 unsur dasar, yaitu (1) bentuk bangunan (*building form*), (2) rencana lantai (*floor plan*), dan (3) tata guna tanah (*land use*). Bentuk bangunan berhubungan dengan karakteristik fisik bangunan. Rencana lantai atau denah adalah lokasi spasial dan interaksi dari jalan dan jaringannya, bidang dan pengumpulannya dalam blok serta orientasi bangunan dalam jaringan jalan. Tata guna tanah dapat diartikan sebagai hasil atau kegiatan masyarakat dalam suatu bidang tanah untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti kawasan perumahan, komersial dan perdagangan, industri pendidikan, pemerintahan, militer, rekreasi dan hiburan, juga sebagai ruang terbuka. Ketiga unsur dasar ini dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan budaya yang mendorong pengembangan perkotaan.

Menurut Hillier dan Hanson (1984) bahwa morfologi terdiri dari dua komponen dasar, yakni ruang untuk sistem jalan dimana masyarakat melakukan berbagai pergerakan dan aktivitasnya, dan ruang untuk berbagai bangunan dengan berbagai fungsinya. Yang pertama menciptakan sistem kepadatan, dimana ruang didefinisikan oleh bangunan dan pintu masuk. Sistem yang kedua dimana ruang mengelilingi bangunan dengan beberapa pintu masuk. Oleh karena itu, menurut Hillier dan Hanson (1984) elemen-elemen yang mempengaruhi morfologi terdiri dari bangunan, ruang terbuka dan pola jalan. Elemen-elemen tersebut mempunyai

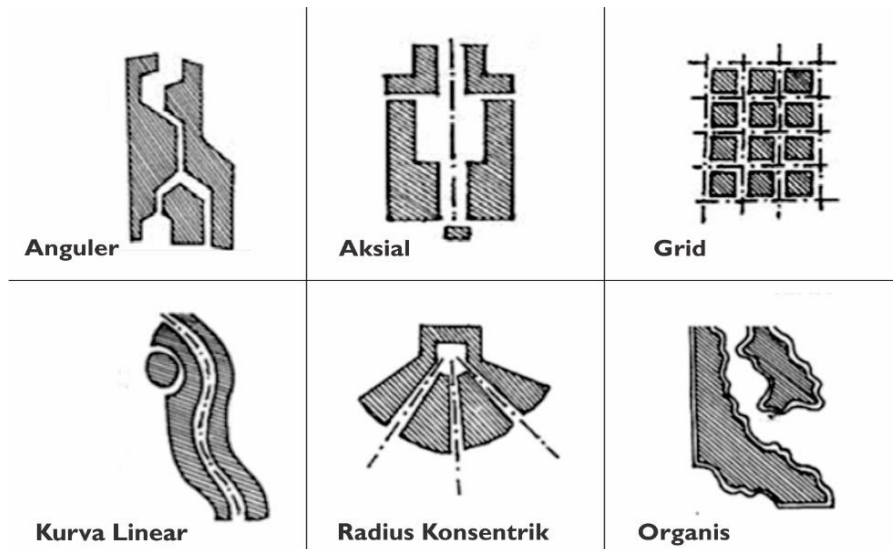
hubungan yang kuat terhadap pengaruh sosial dan konfigurasi ruang. Hamid Shirvani (1985) juga membahas kota dari elemen-elemen fisiknya yang meliputi (1) penggunaan lahan (*land use*), (2) bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), (3) sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), (4) ruang terbuka (*open space*), (5) jalur pedestrian (*pedestrian way*), (6) dukungan aktivitas (*activity support*), (7) tata informasi (*Signage*), dan (8) preservasi (*preservation*).

Whitehand (2005) menjelaskan bahwa pola jalan, bentuk bangunan dan tata guna lahan merupakan unsur yang mempengaruhi bentuk dan perkembangan kota. Karakteristik jaringan jalan merupakan zona pembatas, bentuk bangunan merupakan histori dan ciri khas suatu kawasan, sedangkan tata letak bangunan dan fasilitas umum merupakan ciri khas dari tata guna lahan. Selanjutnya Whitehand (2005) menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis topografi dan budaya setempat yang berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan kota. Dengan memahami kompleksitas fisik kota berupa bangunan, tata guna lahan dan pola jalan yang membentuk struktur kota, maka akan membantu kita untuk memahami cara-cara dimana kota telah tumbuh dan berkembang.

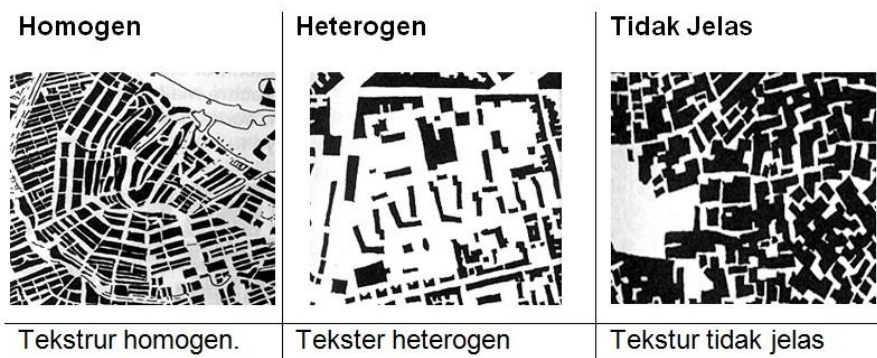
Sima dan Zhang (2007) menjelaskan bahwa morfologi menyangkut bagian dari kota yang berhubungan dengan sistem jalan, plot kapling dan plot bangunan yang akan berubah sejalan dengan proses evolusi kota. Elemen-elemen tersebut menonjolkan pengaturan tata letak dalam membentuk struktur fisik kota.

Kota tidak hanya terbentuk dari tata guna lahan, pola jalan, perletakan bangunan dan ruang terbuka dalam dua dimensi saja, tetapi garis langit juga merupakan elemen pembentuk kota. Heryanto (2011) mengatakan bahwa elemen-elemen pembentuk kota meliputi 1) bentuk bangunan (*building form*), 2) pola jalan (*street pattern*), 3) tata-guna tanah (*land use*), 4) ruang terbuka (*open space*), dan 5) garis langit (*skyline*). Selanjutnya Heryanto mengatakan bahwa kelima unsur determinan utama yang membentuk karakter bentuk fisik kota dikondisikan oleh kekuatan budaya, politik, sosial dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan sekelilingnya.

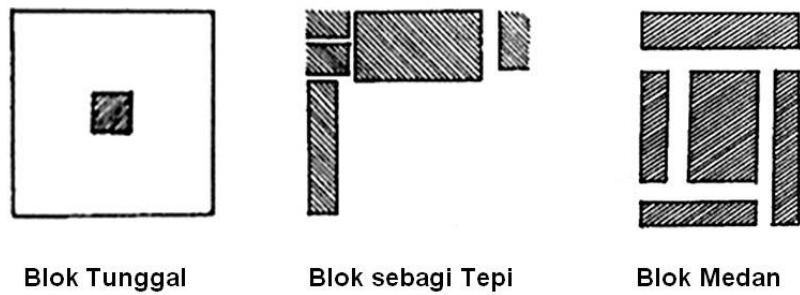
Le Corbusier, Charta Athen memfokuskan kajian kota sebagai konfigurasi massa sedangkan Rob krier mengemukakan kota sebagai konfigurasi ruang. Studi ini kelompokkan dalam teori figure-ground yang memfokuskan pada hubungan perbandingan tanah/lahan yang ditutupi bangunan sebagai massa yang padat (figure) dengan void-void terbuka (ground). Teori dan metode ini meliputi analisis (1) pola, (2) tekstur dan (3) solid-void sebagai elemen perkotaan.



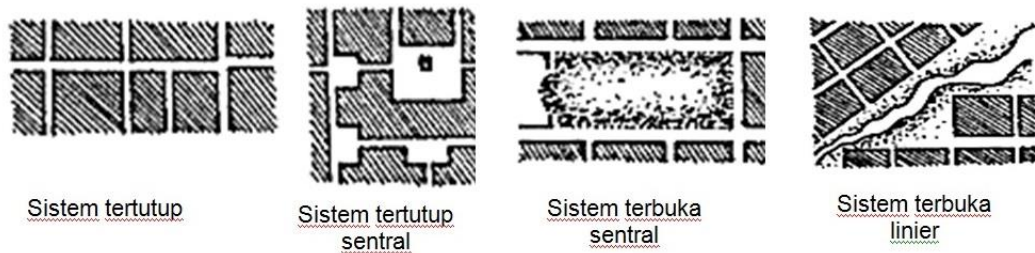
Gambar 2.1 Pola Massa Bangunan (Solid) dan Ruang Terbuka (Void)
Sumber: Markus Zahnd, 2006



Gambar 2.2 Tekstur Massa Bangunan dan Ruang
Sumber: Markus Zahnd, 2006



Gambar 2.3 Tipologi Massa Bangunan
Sumber: Markus Zahnd, 2006



Gambar 2.4 Tipologi Elemen Ruang (Urban Void)
Sumber: Markus Zahnd, 2006

Berdasarkan teori di atas terkait elemen pembentuk morfologi kota, penulis mencoba mengelompokkan elemen-elemen tersebut pada Tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Elemen-elemen Morfologi Kota

Menurut	Elemen-elemen Morfologi Kota				
	Tata Guna Lahan	Bentuk Bangunan	Pola Jalan	Ruang Terbuka	Garis Langit
Conzen (1960)	√	√	√		
Hilier dan Hanson (1984)		√	√	√	
Harbert (1973)	√	√	√		
Smailes (1955)	√	√	√		
Shirvani (1985)	√	√	√	√	
Whitehand (2005)	√	√	√		
Sima dan Zhang (2007)	√	√	√		
Heryanto (2011)	√	√	√	√	√

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 2.2, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum morfologi pembentuk kota terdiri atas 3 elemen, yaitu tata-guna tanah (*land use*),

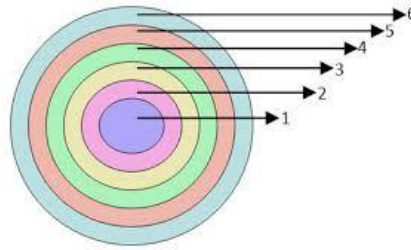
pola jalan (*street pattern*) dan bentuk bangunan (*building form*). Adapun penjabaran terkait elemen-elemen morfologi kota tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Elemen ini bersifat temporer dan dinamis, dapat dijadikan dasar untuk membangun kembali dan merencanakan fungsi baru dari suatu bangunan yang akan dibuat, yaitu dengan cara menggabungkan atau mengurangi lot-lot bangunan serta mengubah pola jalan (Carmona *et.al*, 2003). Penggunaan lahan sendiri merupakan proses yang berkelanjutan dalam memanfaatkan lahan yang ada untuk fungsi-fungsi tertentu secara optimal, efektif, serta efisien. Penggunaan lahan menunjukkan hubungan antara sirkulasi dengan kepadatan aktivitas atau fungsi di dalam suatu ruang, di mana setiap ruang memiliki karakteristik penggunaan lahan yang berbeda-beda sesuai dengan daya tampungnya masing-masing.

Menurut Chapin (1972), dalam Yunus (2000) pembentukan tata guna lahan, terdapat faktor ekonomi yang cenderung dominan. Ada beberapa tipe pola tata guna lahan pada sebuah kota, yaitu sebagai berikut:

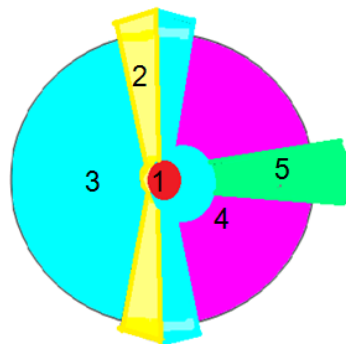
- a. Pola jalur terpusat atau kosentris. Pola ini menyebutkan bahwa kota terbagi sebagai berikut:
 - 1) Pada pusat lingkaran, terdapat Central Bussiness District yang merupakan bangunan pemerintahan dan pusat perdagangan;
 - 2) Pada lingkaran nomor dua merupakan daerah industri, perdagangan, dan rumah-rumah sewa;
 - 3) Pada lingkaran nomor tiga merupakan daerah permukiman bagi buruh dan tenaga pabrik;
 - 4) Pada lingkaran nomor empat merupakan permukiman untuk kalangan *middle class*;
 - 5) Pada lingkaran nomor lima terdapat permukiman kelas atas; dan
 - 6) Pada lingkaran nomor enam merupakan perbatasan kota-desa, jalur untuk keluar dan masuk ke wilayah kota.



Gambar 2.5 Tata Guna Lahan Pola Jalur Terpusat
Sumber: Caphin, 1972

b. Pola dari teori sektor. Teori ini menyebutkan bahwa kota tersusun sebagai berikut:

- 1) Pada lingkaran pusat nomor satu terdapat pusat kota atau CBD;
- 2) Pada daerah nomor dua merupakan kawasan industri ringan dan perdagangan;
- 3) Pada area nomor tiga merupakan sektor murbawisma, yaitu kawasan tempat tinggal kaum buruh;
- 4) Pada area nomor empat merupakan permukiman kaum menengah serta area industri dan perdagangan; dan
- 5) Pada area nomor lima merupakan permukiman bagi golongan atas.

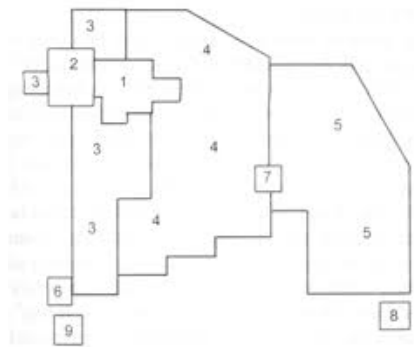


Gambar 2.6 Tata Guna Lahan Pola Teori Sektor
Sumber: Caphin, 1972

c. Pola teori pusat lipatganda (*Multiple Nuclei Concept*), menjelaskan bahwa kota tersusun atas kawasan-kawasan sebagai berikut:

- 1) Pada area nomor satu terdapat pusat kota atau CBD;
- 2) Pada area nomor dua merupakan kawasan perniagaan dan industri ringan;
- 3) Pada area nomor tiga adalah kawasan permukiman tingkat kualitas rendah (murbawisma);

- 4) Pada area nomor empat adalah kawasan permukiman kualitas menengah (madyawisma);
- 5) Pada area nomor lima adalah kawasan permukiman kualitas atas (adiwisma);
- 6) Pada area nomor enam merupakan pusat industri berat;
- 7) Pada area nomor tujuh adalah pusat niaga di pinggiran;
- 8) Pada nomor delapan adalah sub-urban untuk kawasan madyawisma dan adiwisma; dan
- 9) Pada nomor delapan adalah sub-urban untuk kawasan industri.



Gambar 2.7 Tata Guna Lahan Pola Teori Pusat Lipat Ganda
 Sumber: Caphin, 1972

Tata guna lahan pada suatu daerah dapat dilihat perkembangannya dari tiga aspek, yaitu jenis kegiatan, intensitas penggunaan dan aksesibilitas antar guna-lahan (Warpani, 1990). Untuk lebih lengkapnya, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek umum yang menyangkut pada penggunaannya (komersial, industri, permukiman) dan aspek khusus mengenai cirinya yang lebih spesifik (daya dukung lingkungan, luas dan fungsi).

b. Intensitas Guna Lahan

Ukuran intensitas guna lahan dapat ditunjukkan oleh kepadatan bangunan yang diperoleh dengan perbandingan luas lantai per unit luas tanah. Sebenarnya patokan ini belum dapat mencerminkan intensitas pada lahan

yang terukur tersebut. Penggunaannya dapat dipadukan dengan data jenis kegiatan menjelaskan tentang besarnya perjalanan dari setiap lahan.

c. Hubungan Antar Guna Lahan

Hubungan antar lahan sangat erat kaitannya dengan jaringan jalan. Jaringan jalan tersebut yang dapat menghidupkan suatu lahan dengan fungsi tertentu.

2. Pola Jalan (*Street Pattern*)

Pola jaringan jalan terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan merupakan bagian atau kelanjutan dari pola yang ada sebelumnya. Pola jalan dapat berbentuk *regular* atau *irregular* (natural) yang sangat dipengaruhi oleh topografi kawasan (Carmona et.al, 2003). Menurut Yunus (2000), ada enam sistem tipologi jaringan jalan yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan suatu ruang, yaitu:

- a. Sistem pola jalan organis;
- b. Sistem pola jalan radial kosentris;
- c. Sistem pola jalan bersudut siku atau grid;
- d. Sistem pola jalan angular;
- e. Sistem pola jalan aksial; dan
- f. Sistem pola jalan kurva linier.

Selain itu, terdapat pula klasifikasi jaringan jalan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap ruas jalan yang ada di Indonesia, mulai dari jalan protokol sampai dengan jalan lingkungan. Berikut adalah klasifikasi jalan berdasar sifat dan pergerakan lalu lintas serta fungsinya (Perda Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004):

- a. jalan arteri primer, menghubungkan secara berdaya guna antarpusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah, dengan dimensi minimal 15 meter;
- b. jalan kolektor primer menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal, dengan dimensi minimal primer 10 meter;

- c. jalan lokal primer menghubungkan secara berdaya guna pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antarpusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antarpusat kegiatan lingkungan, dengan dimensi minimal 7 meter;
- d. jalan lingkungan primer menghubungkan antarpusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan, dengan dimensi minimal 5 meter;
- e. jalan arteri sekunder, menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua, dengan dimensi minimal 15 meter;
- f. jalan kolektor sekunder, menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga, dengan dimensi minimal 5 meter;
- g. jalan lokal sekunder menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan, dengan dimensi minimal 3 meter; dan
- h. jalan lingkungan sekunder menghubungkan antarpersil dalam kawasan perkotaan, dengan dimensi minimal 2 meter.

3. Massa Bangunan (*Building Mass*)

Massa bangunan memiliki peran yang kuat dalam membentuk struktur kawasan dan jaringan jalan. Bangunan dapat berkembang menjadi lebih besar atau lebih kecil, dalam bentuk penambahan atau pengurangan luasan. Setelah itu akan terjadi proses intervensi luasan kapling dan bangunan berupa penambahan, pengurangan, atau pembentukan bangunan dan kapling baru (Carmona et.al, 2003). Fungsi tipe bangunan dalam sebuah kota dikelompokkan menjadi empat, yaitu bangunan sebagai pembangkit, bangunan sebagai ciri penentu ruang, bangunan sebagai titik perhatian dan landmark, dan bangunan sebagai tepian. Untuk gaya arsitektural sendiri dapat dilihat melalui fasad bangunan yang memiliki tekstur, ukuran, warna, dan material dengan cirinya masing-masing.

2.3 Morfologi Sebagai Proses

Produk morfologi merupakan hal yang dihasilkan melalui suatu proses. Morfologi sebagai suatu proses menekankan pada mengapa elemen-elemen morfologi dibentuk, untuk apa, bagaimana dibentuk dan bagaimana cara perkembangannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melibatkan banyak faktor dan hanya dapat ditemukan pada saat memperhatikan lingkup proses yang berlangsung didalam pembangunan dan pengelolaan kota (Zahnd, 2006).

Konsep sosio-spasial dalam melihat dan memahami fenomena ruang kota. Pandangan ini berbasis pada keterkaitan antara “*urban society and urban space*”, yang menjelaskan bahwa dengan memahami bagaimana proses penciptaan kota, maka akan dapat dilihat interaksi berbagai faktor. Proses-proses itu melibatkan banyak pelaku yang saling berinteraksi dan dapat dipahami interaksinya dengan struktur sosio-spasial (Madanipour, 1996). Dengan memahami struktur sosio-spasial, maka proses pembentukan semua hal di dalam kota mulai dari bangunan, objek-objek dan ruang-ruang di dalam lingkungan kota, termasuk manusia, kejadian dan relasi-relasi semua elemen yang berpengaruh dapat diketahui.

Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya. Melalui pemahaman mengenai kebudayaan, struktur kemasyarakatan pada sekelompok masyarakat atau etnis tertentu, maka akan dapat dilihat dan dipahami lingkungan binaan yang dibangun oleh kelompok tersebut (Kostof 1991). Dengan kata lain untuk memahami dan membaca lingkungan pemukiman baik itu yang berskala kecil hingga skala kota perlu untuk memahami budaya yang melatarbelakangi terciptanya lingkungan binaan tersebut.

Terkait dengan pembentukan kota, Kostof (1991:39) menjelaskan bahwa kota merupakan leburan dari bangunan dan penduduk, sehingga lahir dan berkembang secara spontan sejalan dengan keinginan manusia mengembangkan peradabannya. Dari peleburan ini masing-masing kota tumbuh sesuai dengan kondisi latar belakangnya baik itu dalam bentuk historis, kultural fisik, kemasyarakatan, ekonomi dan lain sebagainya yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk lingkungan binaan.

Bentuk kota atau permukiman merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai kondisi *site*, geografis, dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut Kostof (1991), peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Kota lahir dan berkembang secara spontan diatur menurut pendapat masyarakat yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, sesuai dengan kondisi alamiah, sehingga lahir suatu pola kota organik yang berorientasi pada alam dan mempunyai sosial yang kuat. Oleh karena itu dalam suatu kota organik akan terjadi saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial untuk menghasilkan suatu pola yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya.

Dalam hal fisik, menurut Hillier (1996:111) wujud kota terbentuk dari berbagai elemen fisik mulai dari kelompok unit-unit bangunan, kemudian membentuk beberapa kawasan atau bagian wilayah kota dan akhirnya membentuk kota. Hillier (1996:112) juga mengemukakan bahwa fisik kota dapat dipahami melalui dua hal, yaitu pertama, fisik dan struktur ruang pada setiap bagian kota yang merupakan hasil dari perubahan secara alami bertahap dari waktu ke waktu mulai dari skala kecil hingga menghasilkan suatu pola dan fungsi tertentu. Kedua, proses perkembangan kota yang dipengaruhi oleh sosial dan ekonomi, membuat pola dan struktur ruang kota cenderung melahirkan sesuatu yang kompleks. Oleh karena itu proses pembentukan dan perubahan kota secara alami merupakan serangkaian hasil dari perubahan fisik dan non fisik pada skala makro dan mikro sehingga menghasilkan tatanan dan wujud kota yang tak terduga.

Selanjutnya Hillier (1999:16) menjelaskan hubungan dan saling ketergantungan antara sosial, budaya dan bentuk fisik dalam pembentukan ruang. Menurut Hillier (1996) bahwa suatu ruang akan menampilkan identitas sosial dari bentuk fisik dan spatialnya apabila: 1) mengelaborasi ruang kedalam pola yang bisa diterapkan secara normatif; 2) dengan mengelaborasi bentuk fisik dan permukaan menjadi pola-pola dimana unsur budaya ditampilkan. Elaborasi bentuk sosial ke dalam lingkungan akan mencerminkan identitas bentuk fisik ruang. Dengan demikian ruang yang terbentuk akan menunjukkan eksistensi sosial dan budaya.

Sudarto (1981) menjelaskan pada hakekatnya terdapat hubungan fungsional yang saling bergantung antara pola dan struktur masyarakat dengan pola dan struktur lingkungan fisik. Oleh karena itu, penampilan suatu kota dari segi fisik akan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban ilmu, teknologi, serta pola sosial ekonomi masyarakatnya.

John Brickerhoff Jackson (1984;12) menulis dalam bukunya, “*Founding Vernacular Landscape*”, bahwa bentuk kota “adalah citra dari kehidupan kemanusiaan kita yaitu kerja keras, harapan yang tinggi dan kebersamaan untuk saling berkasih sayang. Dalam pandangan ini, kota adalah suatu tempat tinggal manusia yang merupakan manifestasi dari hasil perencanaan dan perancangan, yang dipenuhi oleh berbagai unsur seperti bangunan, jalan, dan ruang terbuka. Dengan demikian, suatu kota adalah hasil dari nilai-nilai perilaku manusia dalam ruang kota yang membuat pola kontur *visual* dari lingkungan alam.

Prof. Dr. Ir. Zoe’raini Djamal Irwan, M.Si. mengemukakan dalam bukunya tantangan lingkungan & lansekap kota (2004; 31), dari berbagai macam sudut pandang para ahli, aspek utama yang digunakan untuk menjelaskan pengertian kota antara lain adalah dari aspek morfologi, jumlah penduduk, hukum, ekonomi, dan sosial. Jayadinata, J, T. (1986) dalam Adisasmita (2013) mengemukakan bahwa pertumbuhan suatu kota tumbuh berbeda-beda dalam suatu permukiman, hal itu disebabkan karena keadaan topografi tertentu atau karena perkembangan sosial ekonomi tertentu sehingga akan berkembang suatu permukiman dalam suatu wilayah atau kota.

Purwanto (2001:88), berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari imageabilitasnya. Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses pembentukan suatu kota akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek antara lain: fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan teknologi.

2.3.1 Faktor Politik Dalam Mempengaruhi Bentuk Kota

Menurut ahli-ahli studi di bidang perkotaan, faktor politik, ekonomi dan sosial yang merupakan kebijakan-kebijakan telah menjadi kekuatan yang menentukan pertumbuhan kota dan membentuk struktur fisik kota. Pola bentuk kota adalah hasil interaksi kekuatan politik, ekonomi dan budaya.

Calvacanti (1992) menyatakan bahwa bentuk arsitektur dan tata ruang kota telah lama digunakan oleh ahli perkotaan untuk mengungkapkan kekuasaan dan melambangkan kemapanan kebijakan di bidang politik dalam struktur fisik dan spasial kota. Kekuatan ideologi politik, seperti kolonialisme, nasionalisme, militerisme, kapitalisme dan sosialisme menjadi jelas di dalam pembentukan lingkungan buatan, seperti yang tercermin dalam pola jalan, bentuk bangunan dan tata guna lahan. sistem politik membentuk ruang kota yang berbeda-beda berdasarkan ideologi politik yang dianut para penguasa.

2.3.2 Faktor Ekonomi Dalam Pembentukan Kota

Salah satu fungsi kota sebagai tempat melangsungkan kehidupan manusia adalah fungsi ekonomi, dimana fungsi ini memainkan peran besar dalam perkembangan kota. Konsep dasar ekonomi merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari fungsi ekonomi dari suatu kota. Konsep ini adalah pendekatan yang paling sederhana untuk mengamati fungsi potensial yang mempengaruhi pertumbuhan kota dan pengaruhnya dalam suatu bingkai waktu. Dua jenis kegiatan dan fungsi yang berbeda menentukan konsep ini, yaitu fungsi dasar dan fungsi non dasar.

Fungsi dasar adalah kegiatan-kegiatan kota yang dilakukan dalam penyediaan kebutuhan hidup masyarakat dan kegiatan ekonomi di luar batas wilayahnya seperti industri, perdagangan barang hasil pertambangan, pertanian, perkebunan, perikanan atau penyediaan pelayanan hidup masyarakat. Fungsi dasar

ini merupakan faktor kunci untuk memacu pertumbuhan penduduk, pekerjaan dan pendapatan masyarakat.

Fungsi non dasar adalah kegiatan yang diberikan oleh kota untuk dimanfaatkan masyarakat setempat, seperti took kebutuhan sehari-hari, rumah makan, kantor, perabot, salon dan lain-lain. Fungsi ini secara langsung mempengaruhi bentuk kota, seperti keberadaan toko kelontong, rumah makan, kantor dan sarana jasa lainnya di jalan dan sudut-sudut kota secara langsung mempengaruhi penggunaan ruang dan tanah perkotaan dari masa lalu sampai sekarang. Selain secara langsung, secara tidak langsung fungsi ini memengaruhi bentuk kota yaitu melalui pajak yang diterima dari kegiatan-kegiatan non dasar digunakan pemerintah kota untuk membangun sarana dan prasarana.

2.3.3 Faktor Sosial Dalam Mempengaruhi Bentuk Kota

Suatu kota adalah artefak manusia yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai ragam sifatnya. Dalam kota, terdapat berbagai suku bangsa, jender, keahlian, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Sifat-sifat dan karakteristik sosial memberi pengaruh pandangan mereka terhadap lingkungan hidupnya. Ruang kota adalah suatu tempat pertemuan bagi interaksi yang kompleks diantara masyarakat untuk berbagai tujuan yang berbeda, termasuk tempat tinggal, pekerjaan dan hiburan.

Kota telah menjadi tempat dari suatu evolusi dikaitkan dengan pengelompokan ketenagakerjaan dan pertumbuhan kelas-kelas sosial, tempat tujuan akhir urbanisasi penduduk, dan sumber potensial masalah-masalah sosial. Dengan demikian, bentuk fisik kota adalah cerminan transformasi sosial, menyebabkan kota menjadi terbagi-bagi secara spasial. Adanya pengelompokan permukiman berdasarkan faktor sosial memberikan pola spasial kota yang beragam. Wilayah kota terbagi dengan jelas oleh perumahan dan prasarana dan sarananya berdasarkan kelas atas, menengah dan rendah.

Selain itu, produksi dan reproduksi ruang ekonomi dan sosial dalam suatu desa kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kota kecil. Kota kecil melalui perjalanan waktu pada akhirnya menjadi suatu kota yang besar. Bermula kota pertanian dengan wilayah hunian dengan skala administrasi kecil tumbuh

berkembang dengan adanya pembangunan di sekitarnya. Sejalan berkembangnya waktu, kota pertanian berubah menjadi kota sedang dengan pergerakan masyarakat kota ke wilayah pinggiran. Melalui perkembangan industri dan perdagangan di kota dan wilayah belakangnya, kota sedang tumbuh menjadi kota metropolitan dan seterusnya berkembang menjadi megapolitan.

2.4 Kesimpulan Kajian Pustaka

Morfologi terbagi atas dua pengertian, yaitu morfologi sebagai suatu proses terkait bagaimana ruang terbentuk dan morfologi sebagai suatu produk terkait elemen-elemen pembentuk kota. Morfologi mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dengan elemen non fisik yang melatar belakangi perwujudan bentuk ruang. Morfologi suatu kota terbentuk atas 3 elemen utama yaitu tata guna tanah (land use), pola jalan (street pattern) dan bentuk bangunan (building form).

Pembentukan ruang kota menunjukkan adanya keterkaitan antara sosial dan ruang. Hubungan antara sosial dan ruang akan menghasilkan logika meruang. Teori logika sosial ruang dibangun untuk menyajikan teori tentang bagaimana orang berhubungan dengan ruang dalam membangun lingkungan dan pengaruh perilaku sosial terhadap tatanan ruang. Dengan kata lain teori logika sosial ruang dapat menganalisis proses morfologi ruang oleh aspek sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhinya.

Berdasarkan kajian teori-teori yang dikemukakan sebelumnya terkait elemen morfologi kota sebagai suatu produk dan morfologi sebagai suatu proses, maka teori yang digunakan sebagai dasar pengetahuan (*base of knowledge*) dalam penelitian ini dirangkum pada Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Dasar Pengetahuan (*Base of Knowledge*)

Kelompok Teori	Menurut	Uraian Teori	Fokus Teori
Teori Morfologi	Conzen (1960), Hilier dan Hanson (1984), Harbert (1973), Smailes (1955), Shirvani (1985), Whitehand (2005), Sima	Elemen-elemen morfologi meliputi: tata-guna tanah (land use), pola jalan (street pattern), bentuk	Morfologi Kota

Lanjutan Tabel 2.3

Kelompok Teori	Menurut	Uraian Teori	Fokus Teori
	dan Zhang (2007), dan Heryanto (2011)	bangunan (building form).	
Teori Aspek Yang Mempengaruhi Pembentukan Kota	Purwanto (2001), Kostof (1991), Hillier (1999), Madanipour (1996), Zoe'raini Djamal Irwan (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kota meliputi: aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek politik	Morfologi Ruang

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 2.3 mengenai dasar pengetahuan, dapat dilihat bahwa faktor-faktor non fisik yang mempengaruhi pembentukan morfologi kota meliputi tiga aspek yang sangat umum yaitu aspek ekonomi, sosial dan politik.

Berdasarkan tabel dasar pengetahuan (base of knowledge) pada Tabel 2.3, maka dirangkum variabel-variabel yang dijadikan fokus pengamatan pada penelitian ini, yang dijelaskan pada Tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4 Variabel Penelitian

Fokus Teori	Variabel Penelitian
Teori Morfologi	Elemen-elemen morfologi kota: <ul style="list-style-type: none"> • Tata guna lahan • Pola jalan • Bentuk bangunan
Teori Aspek yang Mempengaruhi Pembentukan Kota	Faktor yang mempengaruhi <ul style="list-style-type: none"> • Aspek politik • Aspek ekonomi • Aspek sosial budaya

Sumber: Penulis, 2020

2.5 Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk menunjang penelitian, baik dari segi tema maupun metode yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5 Studi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber
1.	Rocky Radinal Pandu/2018	Analisis Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang	mengidentifikasi dan menganalisis 3 (tiga) komponen morfologi kota di kecamatan Malalayang	Analisis Overlay	Perubahan morfologi kota kecamatan Malalayang didominasi oleh lahan yang tidak terbangun seperti perkebunan dan tanah kosong menjadi perumahan baru dan pola jaringan jalan baru. Perubahan inilah yang membentuk morfologi kota ecamatan Malalayang berbentuk kipas (fan shaped cities).	Jurnal Spasial Vol 5. No. 2 (2018). Halaman Website: https://ejournal.unsrat.ac.id .
2.	Muhammad Khadafi Litolily/2019	Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta	Menemukan pola pembentuk dan perkembangan kawasan Kotagede dari masa ke masa, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya	Analisis <i>Figure Ground, Linkage, Place dan</i> Analisis Deskriptif	faktor dominan perkembangan kota pada masa awal Kotagede adalah faktor politik dan filosofi, yang berhubungan dengan status Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram. Faktor dominan pada masa modern adalah perkembangan ekonomi. Faktor non dominan adalah topografi, sosial, dan politik.	Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 12. No. 3 (2019). Halaman Website: https://ojs.uajy.ac.id .
3.	Amandus Jong Tallo/2014	Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan	mengidentifikasi pola morfologi kota di sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang	Analisis <i>Figure Ground, Linkage, Place</i>	Secara keseluruhan pusat kota jika dilihat dari morfologi secara struktur pemerintahannya, maka kawasan alun- alun Tugu merupakan pusat pemerintahan kota Malang yang ditunjang dengan	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 25. No. 3 (2014). Halaman

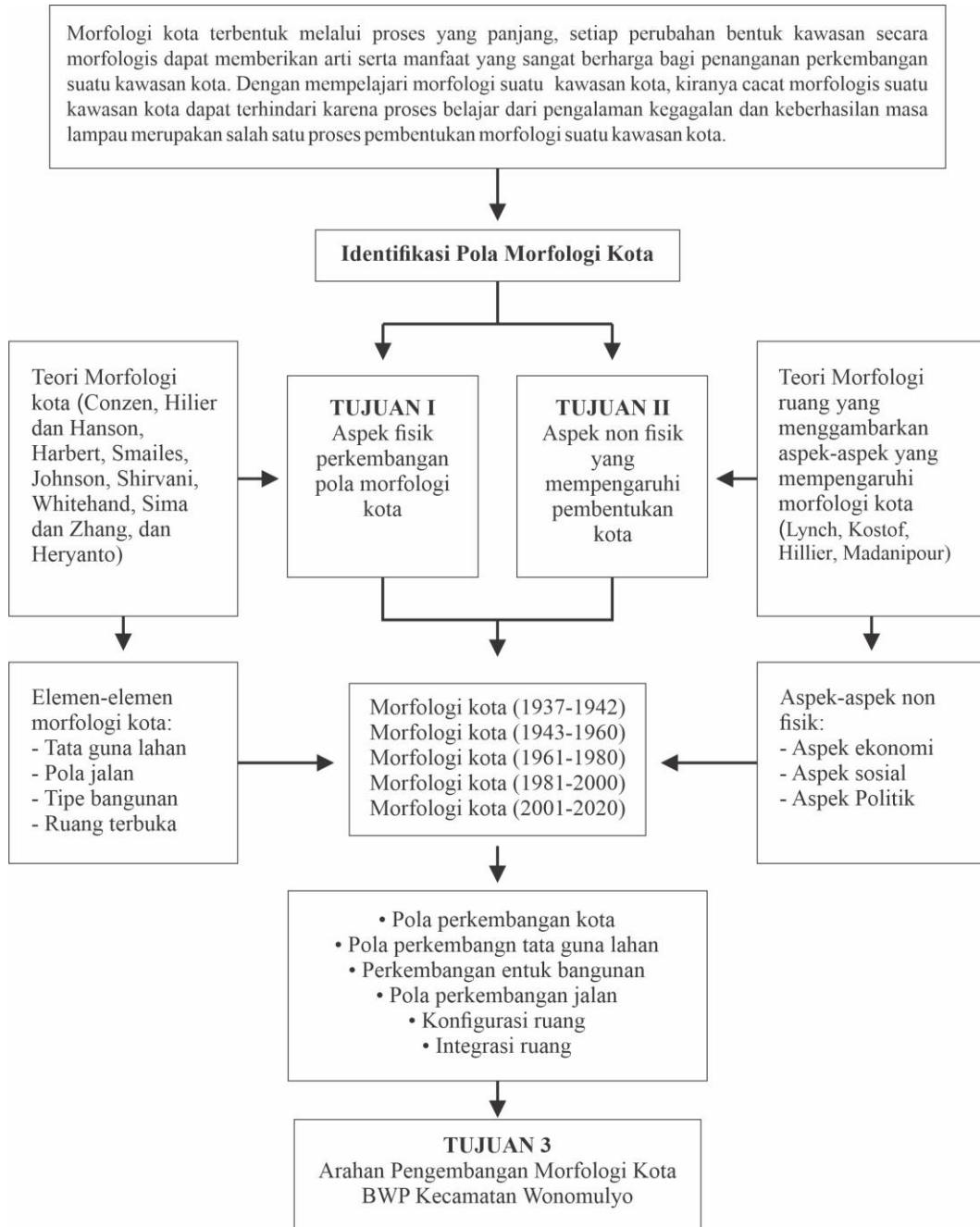
Lanjutan Tabel 2.5

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber
		Klojen, di Kota Malang)			adanya fasilitas pendidikan, militer dan tentunya fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsionalnya, maka masing-masing kawasan memiliki bentuk ciri dan karakteristik.	Website: http://journal.itb.ac.id .
4.	Adhiya Harisanti F. /2013	Perkembangan Kawasan Cakranegara-Lombok	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara dan bentuk perkembangannya dari masa ke masa.	Analisis faktor dan analisis sinkronik-diakronik	Faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara, yaitu kearifan lokal, sosial budaya masyarakat, perkembangan zaman, dan upaya pelestarian. Perkembangan paling pesat terjadi mulai tahun 1970 sampai 2013. Perkembangan bangunan dan lingkungan paling pesat terjadi di sepanjang jalan utama yang mayoritas berkembang menjadi fungsi perdagangan dan permukiman.	Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol. 2. No. 2 (2013). Halaman Website: https://jlbi.iplbi.or.id .
5.	Carolin Monica Sitompul/2018	Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang	mengidentifikasi perkembangan pola morfologi Kotalama Semarang	Analisis deskriptif	Melalui kajian tiga periodisasi (periode 1700-1800, periode 1800-1900, dan periode 1900-2000) didapatkan dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kotalama Semarang yaitu ekonomi dan politik.	Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2018, D 007-013. Halaman Website: https://temuilmhia.iplbi.or.id .

Sumber: Penulis, 2020

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep yang dijadikan landasan sehingga terbentuknya ide untuk memutuskan tema yang akan diteliti. Adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Gambar 2.8 Skema Kerangka Konsep

Sumber: Penulis, 2020